RINGKASAN

Sektor perikanan sangat potensial dan mempunyai prospek pengembangan yang besar, salah satunya adalah usaha budidaya udang. Peningkatan produksi udang ternyata telah memberikan arti tersendiri dalam peningkatan devisa dari ekspor non-migas, sebab udang telah dapat menunjukkan dominasinya sebagai salah satu komoditi andalan ekspor di pasaran dunia. Indonesia ternyata menempati urutan ketiga terbesar sebagai negara pengekspor udang di pasar dunia setelah Thailand dan India. Tercatat pada tahun 1988-2002 misalnya, rata-rata total volume ekspor Indonesia sebesar 1.374,9 metric ton, atau 7,25% dari total volume ekspor udang dunia. Rata-rata volume ekspor udang di pasar dunia pada periode tahun tersebut adalah sebesar 91,7 ribu metric ton per tahun. Adapun rata-rata tingkat pertumbuhan volume ekspor udang dunia adalah sekitar 6,75% per tahun (Farionita, 2018).

Pada tahun 2018, dapat diketahui volume ekspor dan nilai ekspor udang tercatat paling tinggi dibandingkan dengan volume ekspor dan nilai ekspor komoditas perikanan yang lainnya (menempati rangking ke-1). Nilai ekspor udang pada tahun tersebut mencapai 1.302.330.215,54 USD dan volume ekspornya mencapai 147.164,69 ton.

Share produksi udang Provinsi Jawa Timur terhadap total produksi udang Indonesia, memang diketahui lebih rendah dibandingkan dengan share produksi Provinsi Lampung dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun demikian ternyata menurut Bapedda Jatim (2011), produksi udang dari Provinsi Jawa Timur

lebih disukai oleh eksportir dibandingkan dengan produksi udang dari Provinsi lainnya di Indonesia (termasuk di dalamnya Provinsi Lampung dan Provinsi Nusa Tenggara Barat). Udang dari Jawa Timur lebih disukai oleh para eksportir karena kulitnya yang mulus dan tidak mudah berjamur atau dapat dikatakan dari segi kualitas udang dari Jawa Timur lebih baik dari pada udang produksi dari Provinsi lainnya.

Kehadiran udang vaname diharapkan dapat membuat investasi pertambakan udang tertarik kembali. Usaha budidaya udang vaname saat ini sudah dilakukan oleh sejumlah pembudidaya di daerah Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Udang vaname di kalangan petambak semakin populer, seiring dengan menurunnya produksi udang windu akibat kondisi lingkungan yang buruk karena udang windu sangat rentan terhadap serangan penyakit bintik putih *(white spot).* Kelemahan udang windu membutuhkan kerja keras dalam pemeliharaan dan perawatan. Setelah pembudidaya udang windu banyak mengalami permasalahan, sekarang pemerintah dan petambak mencari terobosan-terobosan baru untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu upayanya dengan memelihara spesies baru, yaitu udang vaname. Udang vaname merupakan komoditas pengganti udang windu (Rubiyanto dan Dian dalam Febrina 2016).

Berdasarkan laporan Info Akuakultur (2016), salah satu ciri dari usaha budidaya udang vaname di wilayah Kabupaten Situbondo yang menggunakan sistem budidaya intensif, padat tebar benurnya tinggi, sehingga produktivitas per satuan luas tambak relatif lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem budidaya non

intensif. Namun demikian yang patut menjadi catatan adalah bahwa: (a) biaya yang dibutuhkan untuk usaha budidaya udang vaname sistem intensif juga jauh lebih besar, dan juga (b) tingkat kematian benur relatif lebih tinggi karena padat tebar benurnya tinggi, apabila dibandingkan dengan usaha budidaya udang vaname sistem non intensif.

Usaha budidaya udang vaname dapat menghasilkan keuntungan dan melampaui titik impas bagi pengusaha tambak udang vaname. Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Sedangkan titik impas *(Break Event Point)* ialah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menentukan keuntungan usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima, 2) Untuk menentukan titik impas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima, 3) Untuk mengukur *margin of safety* usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima, 4) Untuk mengukur rentabilitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima, 5) Untuk mengukur sensitivitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima terhadap perubahan harga input dan output.

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Alam Gemacitra Prima, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur dengan pertimbangan karena perusahaan tersebut merupakan salah satu penghasil udang vaname terbesar di Kabupaten Situbondo. Proses

penentuan lokasi penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah petambak udang vaname yang diambil sebanyak 1 petambak udang (yaitu perusahaan PT. Alam Gemacitra Prima dari tahun 2016-2019).

Dalam penelitian ini digunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara dengan peternak usaha budidaya tambak udang dan pengamatan langsung di area tambak udang vaname di PT. Alam Gemacitra Prima. Sementara data sekunder sebagai data pendukung yang berupa data *time-series* dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari berbagai instansi. Instansi yang terkait dengan pengumpulan data ini antara lain: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, Dinas Perikanan Kabupaten Situbondo, dan BPBAP Situbondo. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan diberikan penjelasan secara deskriptif.

Pengujian tujuan pertama dimaksudkan untuk mengukur apakah usaha budidaya udang vaname sistem intensif menguntungkan. Pengujian tujuan kedua dimaksudkan untuk mengukur apakah usaha budidaya udang vaname sistem intensif telah melampaui titik impas. Pengujian tujuan ketiga yaitu mengukur *margin of safety* usaha budidaya udang vaname sistem intensif pada kondisi aman. Pengujian tujuan keempat yaitu mengukur rentabilitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif melebihi suku bunga bank. Pengujian tujuan kelima yaitu mengukur sensitivitas terhadap perubahan biaya, harga input dan output yang terjadi pada keuntungan, titik impas, *margin of safety,* dan rentabilitas.

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima berdasarkan harga berlaku menguntungkan pada tahun 2016 dengan nilai sebesar Rp 20.897.878.132, tahun 2017 sebesar Rp 24.654.721.632, tahun 2018 sebesar Rp 23.733.958.132, dan tahun 2019 sebesar Rp 24.762.451.132, 2) Usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima berdasarkan harga berlaku telah melampaui titik impas pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 2.910 kg dan Rp 247.374.165, tahun 2017 sebesar 2.959 kg dan Rp 261.377.929, tahun 2018 sebesar 3.372 kg dan Rp 303.474.013, tahun 2019 sebesar 3.512 kg dan Rp 316.066.007, 3) *Margin of safety* usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima tahun 2016 sebesar 98,93%, tahun 2017 sebesar 99,04%, tahun 2018 dan 2019 sebesar 98,85%, 4) Rata-rata rentabilitas usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima sebesar 917,51% per tahun berbeda nyata dengan suku bunga bank sebesar 12,25% per tahun pada taraf kepercayaan 99%. Rentabilitas pada tahun 2016 sebesar 905,80%, tahun 2017 sebesar 944,03%, tahun 2018 sebesar 905,62%, dan tahun 2019 sebesar 914,58%, 5) Usaha budidaya udang vaname sistem intensif di PT. Alam Gemacitra Prima tidak sensitif terhadap perubahan biaya dan produksi, baik pada keuntungan, titik impas, *margin of safety* dan rentabilitas.

Oleh karena itu dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Tetap menjaga mutu udang yang dihasilkan agar sesuai standart ekspor dan memiliki harga

jual yang tinggi, 2) Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan mengkaji tentang perkembangan usaha budidaya udang vaname di Kabupaten Situbondo, untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usaha budidaya udang vaname dan untuk mengetahui apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik dari PT. Alam Gemacitra Prima, 3) Keuntungan yang tinggi pada tahun 2017 disebabkan oleh produksi dan harga jual yang tinggi, hal ini dapat diterapkan pada tahun mendatang untuk menghasilkan penerimaan yang sama atau melampauinya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER